

## NAHWU DAN SHOROF PERSPEKTIF PEMBELAJAR BAHASA KEDUA

**M. Imam Fakhurrozy**  
**UIN ANTASARI BANJARMASIN**  
imamfakhurrozy51@gmail.com

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pembelajar bahasa kedua tentang ilmu nahwu dan ilmu shorof. Penelitian memfokuskan pada 1) Pemahaman pembelajar tentang nahwu dan shorof, dan 2) kecenderungan pembelajar dalam kemudahan mempelajari nahwu dan shorof. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terhadap 5 mahasiswa yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah pembelajar tertarik mempelajari nahwu akan tetapi mempelajari shorof lebih mudah dari nahwu.

**KATA KUNCI:** nahwu, shorof, perspektif pembelajar

Setiap bahasa mempunyai aturan gramatikal tersendiri. Aturan atau disebut juga dengan kaidah, kaidah gramatikal antar bahasa terkadang mempunyai tingkat kesamaan yang tinggi. Yang dimaksud dengan tingkat kesamaan yang tinggi adalah kemiripan dalam aplikasinya pada pembuatan sebuah ujaran dan kalimat tertulis. Bagi pembelajar bahasa kedua, tentu hal ini menjadi penentu sebuah keberhasilan mereka dalam mempelajari bahasa kedua tersebut. Semakin tinggi tingkat kemiripan bahasa pembelajar dengan bahasa kedua yang dipelajari, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan yang dicapai oleh pembelajarnya. Ini merupakan sebuah hipotesis lepas yang alami yang terjadi pada pembelajar bahasa antar negara yang bahasanya masih serumpun, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa kedua yang dijadikan sebagai sebuah kajian di Perguruan Tinggi. Kaidah gramatikal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan ilmu nahwu dan ilmu shorof. Ilmu nahwu adalah kaidah yang mengatur susunan akta dalam kalimat, dalam istilah lain disebut dengan kaidah sintaksis. Sedangkan ilmu shorof adalah kaidah yang mengatur perubahan

kata kerja dalam sebuah kalimat. Perubahan kata kerja dalam bahasa Arab disesuaikan berdasarkan jumlah subjek, waktu, dan jenis subjek, dalam istilah lain disebut dengan kaidah morfologi. Salah satu yang berbeda dengan bahasa Indonesia adalah kaidah morfologi. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata kerja tidak menyesuaikan dalam subjek, waktu, dan jenis subjeknya.

Disamping itu secara simbolis, huruf-huruf yang digunakan didalam bahasa Arab berbeda keseluruhan dengan huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, bagi pembelajar bahasa Indonesia akan memulai dengan urutan sistem yang diawali dengan perolehan fonologi (pengenalan huruf secara lisan maupun tulisan), perolehan morfologi (perubahan bentuk kata kerja), perolehan sintaksis (penataan kata dalam kalimat), dan perolehan semantik (penetapan makna kata dalam kalimat).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Peneliti beranggapan bahwa meskipun morfologi dan sintaksis tidak terpisahkan dalam satu kalimat. Akan tetapi keduanya merupakan dua hal yang berbeda dan mempunyai lingkup kajian-kajian tersendiri. Dalam kaidah bahasa Indonesia materi morfologi tidak begitu banyak karena kaidah bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan kata kerja berdasarkan subjek maupun waktunya (seperti bahasa Arab). Jadi, bagi pembelajar bahasa Arab yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, hal-hal tersebut menjadikan perbedaan yang signifikan dalam proses kognitif seorang pembelajar. Dalam membentuk sebuah kalimat sederhana minimal ada dua hal yang harus dilakukan oleh pembelajar, yaitu memproses kaidah sintaksis dan memproses kaidah morfologi. Untuk itu, peneliti mencoba mendeskripsikan gambaran perbedaan pembelajaran kaidah sintaksis dan morfologi ini berdasarkan sudut pandang mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun materi ajar di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada dua permasalahan, yaitu bagaimana pengetahuan pembelajar bahasa kedua tentang nahwu dan shorof ? dan diantara keduanya, mana yang lebih mudah dipelajari ?

## **PENGERTIAN NAHWU**

Dalam bahasa Arab, sintaksis disebut dengan ilmu nahwu. Syarif (2017:97) mengatakan, “Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata, frasa, klausa, kalimat yang satu dengan kata, frasa, klausa, kalimat yang lain”. Jadi mempelajari ilmu nahwu adalah mempelajari kaidah-kaidah penyusunan kata atau frasa dalam kalimat.

## **PENGERTIAN SHOROF**

Dalam bahasa Arab, morfologi disebut dengan ilmu shorof. Abdul Lathif dalam Azhar (2016:xxvi) mengatakan, : “Ilmu shorof adalah ilmu yang mempelajari struktur kata dan keaslian huruf-hurufnya, penambahannya, penghapusannya, kemurniannya, penggantinya, dan segala perubahan yang terjadi”. Jadi mempelajari ilmu shorof adalah mempelajari perubahan-perubahan kata dalam kalimat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwasanya ilmu nahwu dan ilmu shorof mempunyai keterkaitan dan peranan masing-masing didalam pembentukan sebuah kalimat. Ilmu nahwu membahas tentang posisi dan hubungan kata dan antar kata dalam kalimat. Sedangkan ilmu shorof membahas tentang perubahan kata-kata didalam kalimat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa jurusan PBA UIN Antasari Banjarmasin secara alamiah, dan tidak ada pengaturan hal apapun didalam prosesnya. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2014:1), “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, ...”. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif berdasarkan data yang diperoleh.

Sumber data yang digunakan adalah 5 mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Metode pengambilan datanya menggunakan wawancara terhadap lima sumber data tersebut. Lima mahasiswa ini merupakan mahasiswa semester dua dan mahasiswa semester empat. Adapun pembagian sumber datanya sebagai berikut,

**Tabel 1, Sumber data penelitian**

| Sumber Data | Semester |
|-------------|----------|
| Mahasiswa 1 | 4        |
| Mahasiswa 2 | 4        |
| Mahasiswa 3 | 2        |
| Mahasiswa 4 | 2        |
| Mahasiswa 5 | 2        |

Adapun dalam proses analisis data, peneliti melakukannya secara sederhana dengan pengorganisasian data kemudian penarikan kesimpulan, seperti yang diungkapkan Lexy (2013:280), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

#### **DATA DAN ANALISIS DATA**

Data yang dihasilkan berupa informasi yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Penyajian data akan dimulai dengan penyajian hasil wawancara yang dinarasikan kedalam bentuk paragraf yang dikategorikan per partisipan. Analisis dilakukan pada setiap penyajian data dari masing-masing partisipan, dan juga analisis menyeluruh untuk mendapat sebuah gambaran umum tentang gambaran nahwu dan sharaf berdasarkan perspektif pembelajar bahasa kedua.

## **Paparan Data**

Paparan data pada penelitian ini akan disajikan dengan urutan berdasarkan setiap sumber data/mahasiswa yang didalamnya mengandung informasi dari hasil wawancara yang menjawab rumusan masalah pertama dan rumusan masalah kedua.

### **Mahasiswa 1**

Terkait dengan rumusan masalah penelitian pertama adalah pengetahuan pembelajar bahasa kedua tentang ilmu nahwu dan shorof. Mahasiswa 1 berpendapat bahwa Nahwu adalah kaidah-kaidah Bahasa Arab yang bertujuan untuk mengetahui bentuk kata dan keadaan-keadaannya ketika masih satu kata (Mufrod) atau ketika sudah tersusun (Murokkab). Termasuk didalamnya adalah pembahasan shorof. Karena Ilmu Shorof bagian dari Ilmu Nahwu, yang ditekankan kepada pembahasan bentuk kata dan keadaannya ketika mufrodnnya. Sedangkan, Sharaf adalah satu nama cabang Ilmu dalam pelajaran Bahasa Arab yang khusus membahas tentang perubahan bentuk kata (dalam Bahasa Arab: kalimat). Perubahan bentuk kata ini dalam prakteknya disebut Tashrif. Oleh karena itu dinamakan Ilmu Sharaf (perubahan; berubah), karena Ilmu ini khusus mengenai pembahasan Tashrif (pengubahan: mengubah). Antara nahwu dan sharaf tingkat kesulitannya hanya beda tipis, alasannya berkaitan dengan kemampuan saya dalam memahami kedua ilmu tersebut.

Keterangan diatas merupakan hasil wawancara yang sudah ditranskripkan menjadi sebuah narasi deskriptif pengetahuan pembelajar bahasa kedua tentang ilmu nahwu dan shorof. Mahasiswa 1 berpendapat bahwa ilmu nahwu adalah ilmu untuk mengetahui bentuk kata bahasa Arab baik dalam keadaan terpisah (satu kata) maupun dalam keadaan tersusun menjadi sebuah kalimat. Sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kata. Ilmu shorof juga dinamakan ilmu tashrif karena fokus ilmu ini adalah melakukan perubahan pada kata kerja. Jadi secara keseluruhan mahasiswa 1 berpendapat bahwa ilmu shorof merupakan bagian dari ilmu nahwu. Hal ini disebabkan karena ilmu shorof hanya mengatur perubahan pada satu kata didalam kalimat dan tidak mengatur

keseluruhan perubahan kata pada kalimat. Ilmu nahwu memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada ilmu shorof.

Terkait dengan rumusan masalah pertama, maka rumusan kedua memfokuskan pada ketertarikan pembelajar bahasa kedua terhadap ilmu nahwu dan ilmu shorof. Mahasiswa 1 mengungkapkan bahwa keduanya saling melengkapi dan tidak ada yang melebihi antara satu dengan yang lainnya dalam hal kemudahan. Kedua disiplin ilmu ini saling melengkapi dalam lingkup pembelajaran bahasa Arab.

### **Mahasiswa 2**

Mahasiswa 2 mempunyai pemahaman tentang ilmu nahwu dan ilmu shorof sebagai berikut, ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang perubahan harakat pada akhir kata dalam bahasa Arab. Sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membahas tentang perubahan kata dalam bahasa Arab. Mahasiswa 2 berpendapat bahwa nahwu dan shorof mempunyai peranan masing-masing. Ilmu nahwu akan menentukan suatu kata akan dibaca bagaimana dan ilmu shorof akan menentukan perubahan-perubahan dari kata tersebut. Dengan kata lain ilmu nahwu menentukan harakat kata dan ilmu shorof menentukan huru dalam kata.

Mahasiswa 2 memiliki ketertarikan dalam mempelajari nahwu disamping mempelajari shorof. Hal ini bukan berarti mengesampingkan shorof tidak lebih penting dari nahwu. Akan tetapi, bagi mahasiswa 2 ilmu nahwu akan lebih aman dipelajari terlebih dahulu karena ilmu ini paling tidak bisa membantu pembelajar bahasa kedua dalam merangkai sebuah kalimat dan ujaran.

### **Mahasiswa 3**

Mahasiswa 3 merupakan mahasiswa semester dua. Mahasiswa 3 berpendapat bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang menentukan baris atau harakat kata, sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang menentukan perubahan bentuk kata. Pemahaman mahasiswa 3 ini hampir mirip dengan pemahaman mahasiswa 2. Kesamaannya terletak pada ilmu nahwu membahas tentang baris dan baris

akhir suatu kata melalui I'rab, sedangkan ilmu shorof membahas perubahan suatu kata.

Perbedaan mahasiswa 3 terhadap mahasiswa 2 terletak pada saat menentukan kecenderungan untuk menentukan kemudahan antara mempelajari ilmu nahwu dan ilmu shorof. Mahasiswa 3 berpendapat bahwa ilmu shorof lebih mudah dipahami karena tidak membahas berbagai macam faktor yang mempengaruhi perubahan baris seperti pada ilmu nahwu. Akan tetapi bagi mahasiswa 3, mempelajari nahwu itu penting karena menentukan baris pada kata itu menentukan posisinya dalam kalimat.

#### **Mahasiswa 4**

Sama dengan mahasiswa 3, mahasiswa 4 merupakan mahasiswa semester dua. Mahasiswa 4 berpendapat bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang baris akhir suatu kata, sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang mempelajari timbangan atau wazan dalam perubahan suatu kata. Perbedaan mahasiswa 4 dengan mahasiswa-mahasiswa sebelumnya adalah adanya pemahaman mahasiswa 4 terhadap bentuk-bentuk wazan pada ilmu shorof yang menjadi dasar bentuk perubahan kosa kata bahasa Arab.

Mengenai kecenderungan mahasiswa 4 terhadap ilmu nahwu dan ilmu shorof, berdasarkan ungapannya dalam wawancara menyatakan bahwa ilmu shorof lebih mudah dipelajari karena hanya mengingat timbangan atau wazan yang sudah ada. Akan tetapi mahasiswa 4 lebih tertarik untuk mempelajari ilmu nahwu karena menurutnya mempelajari ilmu nahwu wajib untuk membuat sebuah kalimat yang utuh.

#### **Mahasiswa 5**

Mahasiswa 5 berpendapat bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari baris atau harakat akhir suatu kata, sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang mempelajari timbangan atau wazan suatu kata. Mengenai kecenderungannya terhadap kedua kaidah tersebut, mahasiswa 5 mengungkapkan bahwa mempelajari ilmu nahwu lebih mudah karena ilmu nahwu hanya membutuhkan pengetahuan

makna kosa kata kemudian bisa diletakkan sesuai fungsinya seperti pada penggunaan kosa kata bahasa pertama. Dan bagi mahasiswa 5, ilmu nahwu itu sederhana dan tidak serumit ilmu shorof.

### **Analisis Data**

Berdasarkan paparan data diatas, maka dapat diketahui bahwasanya pemahaman 5 mahasiswa terhadap ilmu nahwu dan ilmu shorof membentuk satu pemahaman yang umum. Artinya pemahaman mereka sama antara satu dengan yang lain. Mereka berpendapat bahwa ilmu nahwu adalah kaidah yang menentukan baris atau harakat suatu kata didalam sebuah kalimat. Sedangkan ilmu shorof adalah kaidah yang menentukan bentuk perubahan suatu kata berdasarkan timbangan atau wazan yang sudah ada. 5 mahasiswa yang menjadi sumber data tidak menyebutkan hal lain selain yang telah dipaparkan diatas.

Kecenderungan mahasiswa dalam mempelajari ilmu nahwu dan ilmu shorof bervariasi. Mahasiswa 2 dan mahasiswa 5 mengungkapkan bahwa lebih mudah mempelajari ilmu nahwu karena tidak serumit mempelajari ilmu shorof dan menurut mereka mempelajari ilmu nahwu sebelum mempelajari ilmu shorof lebih memudahkan dalam membuat sebuah kalimat. Sedangkan mahasiswa 3 dan mahasiswa 4 mengungkapkan bahwa lebih mudah mempelajari ilmu shorof karena ilmu shorof lebih memfokuskan pada satu kata didalam kalimat. Sehingga tidak membingungkan pada saat mempelajarinya. Bagi mahasiswa 1 mempelajari keduanya tidak bisa dibedakan karena keduanya saling melengkapi satu sama lain. Jika ilmu nahwu mengatur penggunaan kata dalam kalimat, maka ilmu shorof mengatur perubahan kata dalam kalimat.

### **Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data sebelumnya, maka diketahui keberagaman perspektif pembelajar bahasa kedua terhadap ilmu nahwu dan ilmu shorof. Sebagian mengatakan lebih mudah mempelajari ilmu nahwu dan sebagian mengatakan lebih mudah mempelajari ilmu shorof, dan ada juga yang menyamaratakan keduanya, pada intinya mereka menyatukan perspektif melalui peranan keduanya didalam pembuatan kalimat. Ilmu nahwu mengatur penggunaan



kata didalam kalimat, dan ilmu shorof mengatur perubahan-perubahan kata dalam kalimat. Ilmu nahwu dan shorof merupakan ilmu bahasa yang tidak terpisahkan, seperti kata Syukur Ghazali (2013:49) dalam bukunya tentang komponen-komponen kompetensi komunikatif, "... ciri bahasa dalam kaitannya dengan matrik tiga dimensi yang terdiri atas 64 kemampuan terpisah. Salah satu dimensi terdiri atas aspek-aspek bahasa yang berkaitan dengan kosa kata, struktur gramatikalisisasi, pengucapan, dan semantic". Yang dimaksud kemampuan struktur gramatikalisisasi adalah ilmu nahwu dan ilmu shorof. selain memperhatikan kajian teoritis tentang ilmu nahwu dan ilmu shorof, maka perlu juga memperhatikan aspek lainnya dalam, seperti yang diungkapkan Arif Rahman (2013), " Sehingga yang perlu diperhatikan dalam upaya ini adalah tidak hanya tentang ilmu nahwu saja, tetapi juga tentang metode pembelajarannya, graduasi materi, variasi latihan, dan lain-lain". Yang dimaksud dengan Arif adalah perlunya perhatian terhadap proses pembelajaran yang baik untuk memaksimalkan penguasaan ilmu nahwu dan ilmu shorof. Sehri (2010:59) menambahkan perihal tentang metode, " Agar para pelajar dapat memahami ilmu nahwu secara lebih mudah dibutuhkan metode pengajaran yang cocok untuk menanggulangi kesulitan mereka, yaitu dengan tidak terpaku dengan satu metode tertentu saja, tetapi harus menggabungkan semua metode sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi para pelajar". Disini Sehri menambahkan diperlukannya metode yang bervariasi sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pembelajar dalam mempelajari ilmu nahwu dan ilmu shorof. Hal ini juga berlaku untuk media dan strategi pembelajaran yang digunakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan data, analisis data, dan diskusi hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pemahaman mereka tentang ilmu nahwu dan ilmu shorof adalah sama. Akan tetapi kecenderungan kemudahan dalam mempelajarinya variatif berdasarkan kecenderungan psikologis masing-masing pembelajar bahasa kedua. Akan tetapi perspektif mereka menyatu dalam hal peranan keduanya dalam pembuatan kalimat. Ilmu nahwu mengatur susunan kata dalam kalimat, sedangkan ilmu shorof mengatur perubahan kata dalam kalimat.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Sehri. Ahmad. 2010. *Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab*. Palu. Jurnal Hunafa.
- Hakim. Arif Rahman. 2013. *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20*. Banjarmasin. Jurnal Al-Maqayis.
- Ghazali. Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Moleong. Lexy. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Azhar. Muhammad. 2016. *Ensiklopedia Komplit Menguasai Shorof*. Yogyakarta. Mitra Pustaka.
- Hidayatullah. Syarif. 2017. *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta. PT. Grasindo.